

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah menengah pertama menjadi jenjang awal anak memasuki masa remaja. Pada masa ini, anak akan mengalami perubahan sosial dan perlu melakukan penyesuaian diri di lingkungan sosialnya. Perubahan tersebut terjadi dengan adanya pergeseran ketergantungan dari keluarga atau lingkungan rumah menuju meningkatnya ketertarikan dengan lingkungan sosial di luar rumah atau teman sebaya.¹ Sehingga, dapat menyebabkan anak lebih sensitif dalam hal penerimaan sosial, penilaian, serta pengakuan dari orang lain maupun kelompoknya.

Remaja SMP sekarang tidak hanya dituntut untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran saja, namun juga berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, kerja sama dalam pembagian tugas kelas, dan membangun relasi baik dengan teman sebaya maupun guru.² Kondisi sosial tersebut menempatkan siswa untuk memahami dan menguasai kemampuan interpersonal. Kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal siswa yang berbeda-beda.

Pada masa remaja awal kemampuan interpersonal berperan penting dalam kehidupan siswa, dimana siswa mencari identitas diri dan hubungan sosial yang dapat diterima dan mengakuinya dengan baik.³ Siswa akan dituntut untuk memahami orang lain, mengelola perasaan, serta membangun komunikasi dengan baik. Sehingga interaksi dan hubungan dengan keluarga serta teman sebaya akan menjadi sangat penting serta mendominasi. Penerimaan atau penolakan akan terjadi dan ditentukan oleh kemampuan siswa dalam berhubungan interpersonal dengan lingkungannya.

Kecerdasan interpersonal sendiri merupakan kemampuan anak dalam memahami serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik akan mampu mengenali perasaan, motivasi,

¹ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi V. (Jakarta: Erlangga, 1996).

² Mastiah Joni Albar, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2022): 273–279.

³ Vidya Nindhita and Elga Arisetya Pringgadani, "Fenomena Fatherless Dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi)," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 23, no. 2 (2023): 46–51.

kebutuhan orang lain, dan menghadapi situasi sosial lainnya.⁴ Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Hal tersebut secara tidak langsung menuntut anak untuk berhubungan dengan orang lain. Menurut Anderson, kecerdasan interpersonal memiliki 3 aspek utama yang akan menjadi kesatuan dan saling berhubungan satu sama lain mulai dari kepekaan sosial, wawasan sosial, dan komunikasi sosial.⁵ Kecerdasan siswa sendiri bukan hanya tentang nilai akademik saja, tetapi juga mencakup kemampuan sosial emosional yang menjadi komponen dari kecerdasan interpersonal anak. Sehingga, kecerdasan interpersonal akan menjadi fondasi atau modal utama siswa untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial sekolah.

Kecerdasan interpersonal yang baik oleh siswa dapat diamati dari sikap empati, menghargai pendapat, serta pengelolaan konflik yang dihadapi. Sebaliknya, kecerdasan interpersonal yang buruk dapat menimbulkan permasalahan sosial, seperti kesalahpahaman, rendahnya kepekaan sosial, menarik diri, bahkan konflik panas dengan teman sebaya.⁶ Permasalahan yang muncul tersebut bukan hanya mempengaruhi hubungan sosial siswa saja, namun juga menimbulkan ketidaknyamanan di lingkungan kelas atau sekolah. Hal tersebut akhirnya dapat menimbulkan masalah baru seperti membolos dan mengganggu efektifitas pembelajaran di dalam kelas.

Hasil observasi di SMPN 1 Tulungagung menunjukkan masih banyak siswa yang belum meningkatkan kecerdasan interpersonal. Contohnya dalam lingkungan kelas saat pembagian tugas kelompok, siswa lebih memilih mengerjakannya secara individu. Saat sedang bercanda, siswa cenderung mudah tersinggung dan memilih kata-kata yang kurang baik. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan interpersonal diperlukan dalam proses pendidikan di sekolah. Bukan hanya kemampuan akademik saja, sekolah juga perlu bertanggung jawab serta memfasilitasi perkembangan interpersonal siswa.

⁴ Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner," *Jurnal Ilmiah Sustainable* 2, no. 2 (2019): 176–197.

⁵ Mike Anderson, *The Development of Intelligence* (Hove, UK: Psychology Press, 1999).

⁶ Dimas Santri Widhi, Wahyuningtyas Puspitorini, and Oman Unju Subandi, "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Siswa Smp Kelas IX Jakarta Melalui Metode Pembelajaran Penjas Berbasis Permainan," *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Adaptif* 2, no. 01 (2019): 21–24.

Fenomena rendahnya kecerdasan interpersonal yang terjadi menggambarkan bahwa siswa masih sering menghadapi masalah dalam menjalin hubungan sosial yang sehat di sekolah. Artinya kemampuan siswa dalam menjalin hubungan dengan sosialnya masih belum optimal. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa ditangani akan menimbulkan terhambatnya perkembangan pribadi sosial siswa juga lingkungannya.

Secara teoritis, rendahnya kecerdasan interpersonal siswa tidak muncul secara tiba-tiba. Terdapat hal yang dapat melatarbelakanginya salah satunya yaitu lingkungan rumah atau keluarga, dengan keberadaan atau peran dari kedua orang tua dalam cara pengasuhan. Maryam dan Mulyaniapi (2022), menyatakan sekelompok anak dengan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua khususnya ayah akan cenderung terbatas dalam hal berinteraksi.⁷ Dalam konteks ini, ketidakhadiran atau kurangnya figur ayah dalam kehidupan anak dikenal sebagai kondisi *fatherless*.

Kondisi *fatherless* sendiri juga perlu mendapat banyak perhatian. Menurut data Narasi oleh Dian pada tahun 2023, Kondisi *fatherless* juga menjadi topik hangat di Indonesia karena menempati peringkat ketiga di antara negara-negara dengan kondisi *fatherless* di dunia.⁸ Kondisi *fatherless* sendiri merupakan suatu kondisi dimana ketidakhadiran peran dan figure dari seorang ayah dalam kehidupan seorang anak baik secara fisik atau psikologis.⁹ Seorang anak dapat masuk dalam kategori *fatherless* ketika ia tidak memiliki sosok ayah, atau tidak memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya akibat kondisi perceraian, kematian, padatnya kesibukan ayah, maupun kondisi dalam keluarga lainnya.

Meningkatnya kondisi fenomena *fatherless* pada anak menimbulkan dampak pada psikologis dan sosial, terutama dalam perkembangan kecerdasan interpersonalnya. Kecerdasan interpersonal terbentuk melalui interaksi genetik serta lingkungan sekitar tempat anak tumbuh dan berkembang.¹⁰ Kehadiran figur

⁷ Annisa Annastia Suarna, Siti Khumayah, and Aghnia Dian Lestari, "Fenomena Anak Tanpa Ayah : Membangun Konsep Diri Melalui Komunikasi Antarpersonal," *Greenation International Journal of Law and Social Sciences* 3, no. 2 (2025): 405–412.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Nanda Syavira et al., "Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Melalui Media Kartu Ekspresi Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 4 (2024): 350–358.

kedua orang tua serta dukungan dari lingkungan sekitar akan menjadi dorongan bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Kondisi *fatherless* dapat dialami oleh siapa saja dengan penyebab yang berbeda-beda. Setiap anak tentunya memiliki harapan keluarga yang utuh dan harmonis, namun harapan tersebut belum tentu terwujud karena dihadapkan pada situasi keluarga yang diluar kendali anak seperti kematian dan perceraian orang tua.

Di lingkungan sekolah, fenomena *fatherless* dapat terlihat dari perilaku siswa saat proses belajar mengajar dan saat waktu istirahat. Siswa dengan kondisi *fatherless* akan cenderung menarik diri, mudah tersinggung, sulit mengelola emosi saat ada konflik, dan kurang percaya diri. Perilaku yang dimunculkan sebagai akibat kondisi ini nantinya dapat berupa ketidakaktifan siswa dalam berinteraksi dengan teman atau sikap acuh, bahkan dapat juga berperilaku tidak sesuai agar mendapatkan perhatian. Apabila semakin diabaikan akan memperburuk terhambatnya perkembangan pribadi maupun akademik anak. Perilaku-perilaku yang dimunculkan tersebut dapat dikategorikan dalam rendahnya kecerdasan interpersonal siswa.¹¹

Hasil pengamatan dan pengalaman lebih lanjut di lingkungan SMPN 1 Tulungagung, diketahui adanya siswa yang menunjukkan ciri-ciri rendahnya kecerdasan interpersonal khususnya pada anak dengan kondisi *fatherless*. Gejala-gejala yang dimunculkan antara lain terjadinya pengucilan, kurangnya antusiasme dalam kegiatan kelompok, pemilihan kata dalam komunikasi yang kurang tepat, serta kurangnya kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa juga mudah untuk terlibat konflik sosial karena kesalahpahaman dalam komunikasi. Sehingga semua permasalahan tersebut berdampak pada optimalisasi dinamika pembelajaran dan interaksi di sekolah.

Upaya penanganan guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 Tulungagung pada permasalahan yang ditimbulkan akibat rendahnya kecerdasan interpersonal khususnya pada siswa *fatherless* telah dilaksanakan, namun dengan layanan yang bersifat kuratif. Penanganan tersebut diberikan setelah munculnya permasalahan interpersonal siswa yang dilaksanakan dengan layanan konseling kelompok dan

¹¹ Syarifah, "Konep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner," *Jurnal Ilmiah Sustainable* 2, no. 2 (2019): 176–197.

konseling individual dengan teknik diskusi. Upaya tersebut belum bersifat mencegah atau preventif agar masalah yang sama tidak muncul lagi kedepannya. Terutama pada siswa *fatherless* yang rentan mengalami permasalahan interpersonal.

Kondisi yang ditemui tersebut mengarah pada perlunya usaha dan fasilitasi untuk melakukan pencegahan atau layanan preventif untuk membantu melatih kecerdasan interpersonal, khususnya bagi siswa dengan kondisi *fatherless*. Sehingga diperlukan strategi serta pendekatan untuk menangani permasalahan tersebut dengan menyesuaikan pada karakteristik siswa. Jika tidak dilakukan intervensi, maka permasalahan interpersonal akan dapat berlanjut, terulang-ulang dan mengganggu perkembangan diri siswa.¹²

Berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai perkembangan secara optimal, guru bimbingan dan konseling perlu menciptakan kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Bentuk layanan preventif yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling sangatlah beragam salah satunya layanan bimbingan kelompok. Namun masih banyak yang hanya berputar pada teknik dan media ekspositori, curah pendapat, dan tanya jawab yang kurang menarik perhatian siswa remaja.¹³ Sehingga diperlukan inovasi baru dalam pemberian teknik dan media bimbingan dan konseling agar dapat menjangkau siswa dengan baik. Salah satunya dengan mengembangkan media layanan bimbingan kelompok dengan teknik *simulasi game*. Pemilihan teknik *simulasi game* juga didasari pada karakteristik teknik yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan dan melatih simulasi situasi sosial dalam bentuk permainan yang terkendali, sebelum siswa dihadapkan pada situasi kehidupan nyata.¹⁴ Karena pada masa remaja awal ini juga anak cenderung menyukai aktivitas yang melibatkan tantangan dan tidak monoton.

¹² Selvitia Putri Santika and Muhammad Ali, “Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Ponorogo,” *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Hu,amiora* 6, no. 1 (2025): 606–622.

¹³ Vina Andini, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X Di Sma Al-Ulum Medan,” *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)* 4, no. 2 (2022).

¹⁴ Muhammad Tohir Siregar, “Pengaruh Penggunaan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Akhlakul Mahmudah Dan Akhlakul Mazmumah,” *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 2, no. 2 (2024): 177–182.

Kemudian di era digitalisasi, dimana anak juga ingin pembelajaran yang interaktif dan tidak membosankan.

Penelitian terdahulu telah mengembangkan berbagai pendekatan untuk menangani permasalahan kecerdasan interpersonal siswa serta kondisi *fatherless*. Penelitian yang dilakukan oleh Anisatul Fuadah dan Raden Rachmy Diana pada tahun 2025, memanfaatkan penggunaan kisah nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan kepekaan sosial pada anak. Hasilnya menunjukkan keefektifannya meningkatkan kepekaan sosial mulai dari nilai empati, kepedulian, serta respon kepada lingkungan sekitar.¹⁵

Penggunaan keteladanan Nabi Muhammad SAW akan membantu siswa belajar secara bermakna. Sesuai dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa melalui pengamatan dan peniruan terhadap model atau tokoh yang relevan dan dihormati dapat dilakukan untuk pembentukan perilaku baru.¹⁶ Penyajian kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW akan banyak menyampaikan nilai-nilai universal dan keteladanan seperti rasa empati, kerja sama, komunikasi yang baik, dan sikap saling menghargai. Penggunaan keteladanan Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan menyajikan kisah-kisah yang dekat dengan kondisi kehidupan siswa. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi saja, namun juga memberikan contoh nyata perilaku sosial yang perlu diteladani oleh siswa.¹⁷

Penggunaan keteladanan nabi Muhammad SAW juga didasari pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ilah Nursolihah Nugraha, Salshabila Aulia, Imam Tabroni, Yuanyuan Wang, and Guijiao Zou pada tahun 2023, dalam penelitiannya menggambarkan tentang cara-cara nabi Muhammad SAW dapat melakukan dakwah di tengah tekanan sosial dan ancaman, namun tetap menunjukkan kesabaran, keberanian, dan keteguhan iman.¹⁸ Sehingga, peneliti memutuskan penggunaan kisah nabi Muhammad SAW sebagai sumber nilai keteladanan dalam

¹⁵ Anisatul Fuadah and Raden Rachmy Diana, "Analisis Cerita Nabi Muhammad SAW Dalam Mengembangkan," *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2025): 79–96.

¹⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

¹⁷ Dinda Rezika Shifa et al., "Pembentukan Karakter Anak Melalui Kisah-Kisah Nabi Dalam Al-Qur'an," *Mandub: Jurnal Poltik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 3, no. 2 (2025).

¹⁸ Guijiao Zou Ilah Nursolihah Nugraha, Salshabila Aulia, Imam Tabroni, Yuanyuan Wang, "The Struggle of the Prophet Muhammad SAW in Building the Ummah of Islam: A Story of Sacrifice and Courage," *International Journal of Education Narratives* 1, no. 6 (2023).

berinteraksi sosial dan menghadapi tekanan dalam artian untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless*.

Serta dilakukan pembatasan penggunaan keteladanan Nabi Muhammad SAW pada tiga kisah yang disesuaikan dengan aspek kecerdasan interpersonal yang hendak dilatih. Pertama, kisah kasih sayang Nabi Muhammad SAW kepada kaum yang lemah dan tertindas, yang merepresentasikan nilai empati dan kepekaan sosial. Kedua, kisah dakwah awal Nabi Muhammad SAW di Mekkah, yang merepresentasikan nilai pengelolaan emosi dan problem solving ditengah tekanan sosial. Ketiga, kisah Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, yang merepresentasikan komunikasi efektif dan kerja sama. Ketiga kisah tersebut menjadi rujukan dalam penyusunan materi produk.

Kisah kasih sayang Nabi Muhammad SAW kepada kaum yang lemah dan tertindas. Nabi Muhammad SAW dikenal memiliki perhatian yang besar terhadap kelompok-kelompok kaum yang lemah dan sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Beliau senantiasa menunjukkan kepedulian dengan cara memperhatikan kondisi mereka, memberikan bantuan, serta membela hak-hak mereka di tengah struktur sosial masyarakat Arab yang saat itu cenderung menindas golongan lemah.¹⁹ Sikap tersebut merepresentasikan nilai empati dan kepekaan sosial (*social sensitivity*), yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain serta terdorong untuk memberikan perhatian maupun bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kisah dakwah awal Nabi Muhammad SAW di Mekkah. Masa awal penyebaran agama islam, Nabi Muhammad SAW menghadapi berbagai bentuk penolakan, tekanan sosial, hingga ancaman dari kaum Quraisy yang menentang ajaran yang beliau sampaikan. Meskipun demikian, beliau tetap menyampaikan dakwahnya dengan cara yang santun, penuh kesabaran, serta tidak menggunakan kekerasan maupun balasan yang menyakiti pihak-pihak yang menentanginya.²⁰ Cara beliau berkomunikasi dan mempertahankan pendiriannya di tengah tekanan tersebut merepresentasikan nilai komunikasi yang efektif dan santun (*social communications*), yaitu kemampuan menyampaikan pikiran maupun pendirian

¹⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah* (Jakarta: Akbar Media, 2015).

²⁰ Ibid.

secara jelas dan beretika, termasuk dalam situasi sosial yang penuh tekanan atau perbedaan pandangan.

Kisah Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Masa setelah perjalanan hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW mempersatukan kaum Muhajirin, yaitu para sahabat yang berpindah dari Mekkah, dengan kaum Anshar, yaitu penduduk asli Madinah, melalui ikatan persaudaraan yang kokoh meskipun keduanya berasal dari latar belakang, suku, dan kondisi ekonomi yang berbeda. Melalui persaudaraan tersebut, kaum Anshar bersedia berbagi tempat tinggal, harta, maupun kebutuhan hidup dengan kaum Muhajirin sebagai bentuk kepedulian dan kerja sama sosial.²¹ Kisah ini merepresentasikan kemampuan membangun dan menjaga hubungan sosial (*social insight*), yaitu kemampuan menjalin relasi, bekerja sama, serta menjaga keharmonisan hubungan dengan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang berbeda.

Adapun penelitian lain dilakukan oleh Nanda Syavira dkk pada tahun 2024, mereka mencoba mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan media kartu ekspresi. Anak diajak untuk bersama-sama mengelola emosi melalui diskusi dengan teman dan refleksi yang didukung oleh media kartu. Hasilnya menunjukkan peningkatan kecerdasan interpersonal anak di lingkungan sosialnya mulai dari kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan peningkatan empati.²² Namun kedua penelitian tersebut belum memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajarannya, dimana siswa generasi sekarang lebih tertarik dengan penggunaan teknologi. Materi media yang digunakan juga hanya terbatas pada pengelolaan emosi serta kepekaan sosial.

Inar Yuliawijayanti pada tahun 2023, melakukan penelitian mengenai penggunaan *google sites* dalam layanan bimbingan konseling di SMKN 1 Wirosari. awal mula pemanfaatan *google sites* yaitu masa covid-19 dengan pembelajaran daring. Guru BK dan siswa mendapatkan pengalaman dalam pelaksanaan layanan BK yang menambah wawasan dan lebih berinovasi. Temuan ini menunjukkan *google sites* dapat menjadi alat yang efektif dan cocok bagi siswa zaman sekarang

²¹ Ibid.

²² Syavira et al., “Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Melalui Media Kartu Ekspresi Pada Anak Usia Dini.”

yang cenderung menggunakan media sosial dalam berinteraksi.²³ Fokus penelitian ini masih tergolong luas dalam lingkup layanan bimbingan konseling, belum berfokus pada satu layanan saja.

Pemilihan penggunaan *google sites* sebagai media pengembangan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa hal pertimbangan. Pertama, *google sites* adalah platform *website* yang mudah diakses oleh siswa tanpa perlu diunduh dan cukup masuk melalui browser penelusuran. Kedua, *google sites* mampu menggabungkan berbagai format konten yang diinginkan seperti gambar, teks, dan tautan menuju aktivitas atau *game* dalam halaman *website*. Ketiga, kemudahan dalam mengakses pengelolaan konten sehingga pemanfaatan pengembangan juga masih potensial untuk dikembangkan dengan menarik.

Media *website* dapat menjadi sarana yang akan mendukung interaksi sosial secara positif jika dikembangkan dengan baik. Media ini akan memberikan lingkungan belajar yang menarik, aman, dan tidak menekan, sehingga siswa akan belajar mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, dan meningkatkan kecerdasan interpersonalnya.²⁴ Dengan pengembangan *website* diharapkan mampu menjadi solusi media layanan bimbingan kelompok dengan teknik *simulasi game* dalam melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* di SMPN 1 Tulungagung.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dalam upaya peningkatan kecerdasan interpersonal bagi siswa *fatherless*, guru BK telah melakukan perannya memberikan layanan BK kuratif dengan teknik konvensional. Masing-masing penelitian masih memiliki keterbatasan, baik dari teknik yang kurang variatif maupun cakupan layanan yang masih bersifat luas dan kurang optimal. Sementara itu, penelitian yang memanfaatkan *google sites* masih umum dan belum fokus pada suatu permasalahan. Kekosongan inilah yang mendasari perlunya penelitian ini dilakukan, yaitu menghadirkan media *website* berbasis *google sites* bermuatan keteladanan Nabi Muhammad SAW dengan teknik *simulasi game*. Media tersebut dirancang untuk layanan bimbingan kelompok yang bersifat preventif untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* di SMPN 1 Tulungagung.

²³ Inar Yuliawijayanti, "Pemanfaatan Google Sites Sebagai Media Dalam Pemberian Layanan BK Bagi Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Wirosari," *MEDI Kons: Jurnal Bimbingan dan konseling* 9, no. 1 (2023): 98–109.

²⁴ Ibid.

Berdasarkan informasi yang didapatkan pada kondisi lapangan, maka diperlukan adanya pengembangan *website* bermuatan keteladanan nabi Muhammad SAW untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* SMPN 1 Tulungagung. Media ini yang nantinya akan menjadi alat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *simulasi game* untuk penyampaian materi yang dapat menstimulasi pikiran, perasaan, perhatian, dan dorongan. Sehingga dapat melatih siswa dalam memahami diri, pengarahan dalam pengambilan keputusan, serta membangun hubungan sosial dengan baik. Pengembangan media ini dirancang melalui tahapan *Research and Development* model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Model ini dipilih karena menjadi model yang fleksibel dalam mengembangkan produk media.

Berdasarkan penjelasan diatas, kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* dapat dioptimalkan, serta media untuk layanan BK dapat ditingkatkan menjadi lebih menarik dengan pemanfaatan teknik *simulasi game*. Melihat pentingnya kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* pada tingkat sekolah menengah pertama, penelitian ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam guna memberikan tambahan wawasan baru dan inovasi media bimbingan dan konseling dalam melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless*. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk membahas mengenai “Pengembangan *Website* Bermuatan Keteladanan Nabi Muhammad SAW Untuk Melatih Kecerdasan Interpersonal Siswa *Fatherless* SMPN 1 Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan interpersonal siswa dengan kondisi *fatherless* masih rendah, ditandai dengan terjadinya pengucilan akibat masalah dalam menjalin hubungan sosial antar siswa mulai dari sikap individualis, komunikasi dengan pemilihan kata yang kurang tepat, serta minimnya sikap empati.
2. Kurangnya media BK yang digunakan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok yang menarik, dan tidak monoton sehingga siswa kurang antusias.

3. Belum tersedianya media berbasis teknologi digital yang digunakan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa.
4. Diperlukannya pengembangan media kreatif bermuatan keteladanan nabi Muhammad SAW yang dapat menjadi sarana layanan BK dalam membantu melatih kecerdasan interpersonal secara menyenangkan dan bermakna.

C. Batasan Masalah

Peneliti mempersempit ruang lingkup masalah dengan berdasarkan identifikasi masalah di atas agar masalah lebih dapat diatasi secara spesifik dan mencapai target yang dikehendaki. Batasan masalah pada penelitian ini memfokuskan pada pengembangan *website* bermuatan keteladanan nabi Muhammad SAW untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* SMPN 1 Tulungagung, sehubungan dengan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas.

D. Rumusan Masalah

Beberapa masalah telah diidentifikasi, terkait dengan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan *website* bermuatan keteladanan nabi Muhammad SAW untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* SMPN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana kelayakan *website* bermuatan keteladanan nabi Muhammad SAW untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* SMPN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana respon siswa terhadap *website* bermuatan keteladanan nabi Muhammad SAW untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* SMPN 1 Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui hasil pengembangan *website* bermuatan keteladanan nabi Muhammad SAW untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* SMPN 1 Tulungagung.

2. Untuk mengetahui kelayakan *website* bermuatan keteladanan nabi Muhammad SAW untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* SMPN 1 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap *website* bermuatan keteladanan nabi Muhammad SAW untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* SMPN 1 Tulungagung.

F. Spesifikasi Produk

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah pengembangan *website* bermuatan keteladanan Nabi Muhammad SAW untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless*, yang berisikan mengenai materi kecerdasan interpersonal, keteladanan Nabi Muhammad SAW, dan kegiatan. *Website* ini dikembangkan oleh penulis dan produknya nanti akan dapat digunakan oleh guru BK dan siswa *fatherless* SMPN 1 Tulungagung dalam upaya melatih kecerdasan interpersonal.

Produk yang dihasilkan akan diberi nama “*Website* Kecerdasan Interpersonal” dan dikembangkan dengan berbasis *google sites*. Isi dari produk yang akan dihasilkan terdiri dari beberapa halaman mulai dari: *Home*, Buku panduan, Materi kecerdasan interpersonal dan keteladanan nabi Muhammad SAW, Kegiatan, dan Penutup.

1. Halaman *Home*, pada bagian ini akan berisi kalimat pembuka dengan kalimat ajakan dan rasa terimakasih pengembang atas dukungan pada produk yang dikembangkan berupa *website* kecerdasan interpersonal dari *google sites* untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless*, tujuan dari *website* kecerdasan interpersonal, syarat dan ketentuan, serta tombol menu dalam *website*.
2. Halaman Buku panduan, pada bagian ini akan berisi buku panduan dari *website* kecerdasan interpersonal. Pengguna dapat membaca buku panduan terlebih dahulu untuk memudahkan dalam memahami maksud, tujuan, dan cara penggunaan dari *website* kecerdasan interpersonal.
3. Halaman Materi kecerdasan interpersonal, pada bagian ini akan berisi mengenai materi kecerdasan interpersonal. Serta dilengkapi dengan konten

keteladanan Nabi Muhammad SAW pada setiap bab materi kecerdasan interpersonal untuk memperdalam pemahaman siswa.

4. Halaman, pada bagian ini akan berisi beberapa tautan kegiatan seperti permainan dan kuis dilengkapi dengan penjelasan singkat mengenai peraturan dan cara pelaksanaan kegiatan.
5. Halaman Penutup, pada bagian ini akan berisi mengenai daftar pustaka yang digunakan sebagai rujukan, profil pengembang *website*, serta tombol tautan media sosial pengembang sebagai tempat pemberian saran dalam pengembangan *website*.

Dari segi media, spesifikasi produk *website* bermuatan keteladanan Nabi Muhammad SAW untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* di SMPN 1 Tulungagung meliputi:

- a. Tampilan, header pada halaman *website* berwarna biru muda dengan judul “Kecerdasan Interpersonal” dengan font Lora dan ukuran 24 warna hitam, dibagian bawah judul terdapat nama pengembang dengan font Lora dan ukuran 11 warna hitam, di bagian pojok kiri atas terdapat logo *website* disertai tulisan “Kecerdasan Interpersonal” dengan font Lora dan ukuran 12 warna hitam, di bagian pojok kanan atas terdapat daftar halaman *website*.
- b. Pada setiap halaman *website* akan dilengkapi dengan *header* dengan judul sesuai isi halaman disertai nama pengembang *website*. Pada bagian footer terdapat tulisan “2026 *Kecerdasan Interpersonal* – Makhfudhotul Hidayah” sebagai penanda tahun pembuatan dan pengembangan.
- c. Ukuran, *size website* untuk melatih kecerdasan interpersonal ini akan menyesuaikan dengan fasilitas pembelajaran yang digunakan baik itu laptop maupun smartphone.

G. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan produk media *website* bermuatan keteladanan nabi Muhammad SAW untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa *fatherless* di SMPN 1 Tulungagung. Oleh karena itu, banyak kontribusi teoritis dan praktis yang diharapkan. Berikut adalah kontribusi yang diharapkan:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai wawasan keilmuan dalam bidang bimbingan konseling terkait aspek kecerdasan interpersonal. Selain itu, kami berharap penelitian ini dapat membantu kami menemukan bentuk media *website* kecerdasan interpersonal yang lebih inovatif.
 - b. Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang bimbingan dan konseling sehingga dapat melatih perkembangan kecerdasan interpersonal siswa *fatherless*.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Bagi pihak SMPN 1 Tulungagung dapat menjadi bahan masukan informasi dalam rangka pelaksanaan evaluasi program BK terkait pelatihan kecerdasan interpersonal siswa.
 - b. Bagi guru BK dapat mengetahui model pengembangan game untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa.
 - c. Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pendukung dalam penelitian yang relevan dengan kajian yang dibahas.

H. Penegasan Istilah

Untuk menjaga dan mencegah adanya kesalahpahaman maupun perbedaan sudut pandang dalam memaknai judul penelitian dan pengembangan ini maka peneliti merasa perlu untuk menampilkan penegasan mengenai makna masing-masing istilah dalam judul “Pengembangan *Website* Bermuatan Keteladanan Nabi Muhammad SAW Untuk Melatih Kecerdasan Interpersonal Siswa *Fatherless* SMPN 1 Tulungagung”.

1. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dengan memahami dan mampu menangani situasi di sekitarnya dengan komunikasi yang baik.

2. Kondisi *Fatherless*

Kondisi *fatherless* adalah keadaan dimana siswa hidup tumbuh dan berkembang tanpa adanya kehadiran seorang ayah yang signifikan akibat meninggal dunia, perceraian orang tua, maupun tinggal terpisah karena pekerjaan.

3. *Website Berbasis Google Sites*

Website berbasis *google sites* adalah media pembelajaran yang didesain untuk memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara siswa dan media melalui refleksi atau respon, media ini dikembangkan menggunakan platform *google sites* dengan memanfaatkan berbagai fitur menarik seperti pembuatan halaman, penambahan multimedia, serta kemudahan dalam membagi dan mengakses secara online.

4. Keteladanan Nabi Muhammad SAW

Keteladanan nabi Muhammad SAW adalah materi pembelajaran atau metode yang digunakan untuk menyajikan narasi pengalaman hidup tokoh-tokoh islam yang bertujuan agar siswa *fatherless* dapat mengambil nilai-nilai sosial yang positif dan melakukannya di kehidupan sehari-hari.

5. SMP Negeri 1 Tulungagung

SMP Negeri 1 Tulungagung adalah sekolah yang dijadikan peneliti sebagai tempat penelitian dan penembangan yang berlokasi di jalan Basuki Rahmad No.96, Kampungdalem, Kec. Tulungagung, Kab. Tulungagung. Sekolah ini dipilih karena termasuk dalam sekolah terbaik dan terfavorit di daerah tulungagung, dengan berbagai karakteristik siswa yang beragam.